BAB III

AL-H}IKMAH DALAM SURAT LUQMAN

Analisis Penafsiran Muhammad ‘Ali ’As}a>buni dan Quraish Shihab Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19 Menggunakan Pendekatan Semantik dan *Muna>sabah*

A. Penafsiran Muhammad ‘Ali ’As}a>buni Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ [لقمان: 12]

> Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.[1]

‘Ali ’As}a>buni dalam muqaddimah surat Luqman menjelaskan bahwa surat ini termasuk dalam kategori surat-surat *makiyyah* yang membicarakan masalah akidah, khususnya menguatkan ketiga pokok akidah iman, yaitu ke-Esaan Allah, kenabian dan *ba’ts* (hari kebangkitan dari alam kubur) serta *nusyur*. Surat ini diawali dengan menuturkan al-Qur’an yang penuh hikmah sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW yang abadi dan kekal sampai kapanpun.[2]

Dia melanjutkan bahwa, nama surat ini berkenaan dengan kisah seorang yang bernama Luqman. Seorang bijak yang memiliki banyak hikmah dan rahasia makrifat kepada Allah dan sifat-Nya, mencela syirik, memerintahkan untuk

---

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 31: 12.
[2]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r*, jilid 4 Al-Qashash – Muhammad terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbudi pekerti mulia dan melarang melakukan perbuatan munkar. Disamping itu, kisah ini juga mengandung wasiat-wasiat berharga yang diberikan Allah kepada Luqman, sehingga penting dalam dunia hikmah dan belajar mengajar.[3]

Ayat sebelumnya menerangkan itikad orang-orang kafir yang salah karena mereka menentang dan syirik, serta menyamakan sesuatu yang tidak menciptakan apa-apa dengan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Maka ayat ini menerangkan wasiat-wasiat Luqman al-Hakim, wasiat-wasiat yang mahal dan penuh hikmah serta ajakan untuk menempuh jalan petunjuk.[4]

‘Ali ’As}a>buni dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa lafaz *al-h}ikmata* berarti benar dalam perbuatan dan ucapan. Makna asalnya adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam *al-Lisa>n* disebutkan bahwa hikmah dalam urusan artinya paling profesional. Seseorang dikatakan sebagai ahli hikmah apabila ia telah memiliki banyak pengalaman.[5] Lafaz *al-h}aki>m* berarti mengandung hikmah: kuat tanpa ada cela maupun pertentangan di dalamnya.[6]

Kalimat *wa laqad ‘a>tayna al-luqma>n al-h}ikmah* yang memiliki arti dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, maksudnya demi Allah, Kami telah memberi Luqman hikmah yaitu kebenaran dalam perbuatan, tepat dalam pendapat, dan mengucapkan sesuatu sesuai dengan kebenaran. Mujahid berkata: Hikmah adalah mengerti dan memahami serta benar dalam ucapan. Luqman bukan Nabi dia hanya orang bijak.[7]

---

[3]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r*,... 159.
[4]Ibid., 167.
[5]Ibid.
[6]Ibid., 159.
[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Biqa'i mengajukan keterangan tentang makna hikmah, bahwa hikmah berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Menurut Ar-Razi hikmah ialah sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan. Tiap-tiap orang yang diberikan taufiq oleh Allah sehingga perbuatannya sesuai dengan pengetahuannya atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang mendapat karunia hikmah. Maka ayat ini menerangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmah tersebut, karena dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri.[8]

Para mufassir juga berbeda pendapat tentang masa hidupnya. Perbedaan tersebut; bahwa Luqman hidup pada masa Nabi Daud, Nabi Ayyub, ia adalah anak bibi Nabi Ayyub, dan ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah seorang Ibrani.[9] Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, ataupun dari Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia, ataupun dari Mesir Selatan yang berkulit hitam.[10]

Kalimat *an asykur lilla>h* yang memiliki arti yaitu bersyukurlah kamu kepada Allah, 'Ali 'As}a>buni menafsirkan yakni bersyukurlah kamu kepada

---

[8]Syaikh Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Pustaka Islam, tt), 156.
[9]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 546.
[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* vol 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kepadamu, di mana Dia secara khusus memberimu hikmah dan menjadikan hikmah ada di lisanmu.[11]

Begitu juga dalam tafsiran yang lain, menyebutkan bahwa ayat ini menerangkan tentang penganugerahan Allah kepada Luqman akan hikmah. Hikmah yang dimaksud adalah perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, akan tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.[12]

Kalimat *wa man yaskur fa 'innama> yaskur li nafsih* yang memiliki arti dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, 'Ali 'As}a>buni menafsirkan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah siapapun dia yang bersyukur kepada Allah, maka pahala syukurnya kembali kepada dirinya sendiri dan faedahnya hanya kembali kepadanya, sebab syukur seseorang tidak bermanfaat bagi Allah dan tidak syukurnya seseorang tidak berbahaya bagi Allah. Kemudian Luqman mengatakan bahwa dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Jadi barangsiapa mengingkari nikmat Allah, maka perbuatan buruk itu hanya kepada dirinya sendiri, sebab Allah tidak membutuhkan

---

[11]Muh}ammad 'Ali'As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,...* 159.
[12]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,...* 547-548.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba terpuji dalam keadaan bagaimanapun dan berhak dipuji karena Dhat-Nya dan sifat-Nya.[13]

Imam Ar-Razi menambahkan bahwa Allah tidak membutuhkan syukur, sehingga tidak merugi karena tidak syukurnya seseorang. Maka Dhat Allah terpuji, baik umat manusia bersyukur kepada-Nya atau tidak.[14]

‘Ali ’As}a>buni menulis catatan penting pada ayat ini, bahwa ketika Allah memerintahkan syukur kepada kedua orangtua, Allah mendahulukan syukur kepada Dia atas syukur kepada kedua orangtua. Hal itu menunjukkan, bahwa hak Allah lebih besar daripada hak kedua orangtua, sebab Allah-lah penyebab hakiki bagi terciptanya manusia, sedangkan kedua orangtua adalah penyebab yang lahiriah. Itulah sebabnya, Allah mengharamkan mentaati orangtua jika mereka memaksa untuk kafir.[15]

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [لقمان: 13]

> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[16]

‘Ali ’As}a>buni berpendapat bahwa syirik itu sesuatu yang menjijikkan dan sebuah kezhaliman yang fatal, sebab meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Barangsiapa menyamakan antara Pencipta dan makhluk, antara Tuhan

---

[13]Muh}ammad ‘Ali’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,...* 168.
[14]Ibid., 169.
[15]Ibid., 173.
[16]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 31: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berhala, pasti dia orang yang paling tolol, paling tidak masuk akal, berhak disebut orang zhalim dan layak dimasukkan dalam kategori binatang.[17]

Kata يَعِظُهُ berarti menasehati dan mengingatkan.[18] Berasal dari kata وعظ yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata يَعِظُهُ.[19]

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [لقمان: 14]

> Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[20]

Menurut ‘Ali ’As}a>buni maksud ayat ini, manusia diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orangtuanya khususnya terhadap ibunya. Pengkhususan itu karena peran seorang ibu yang mengandungnya sejak berupa janin dalam perut, sampai bertambah hari semakin berat dan melemahkan. Ditambah lagi, sewaktu

---

[17]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,...* 169.
[18]Ibid., 167.
[19]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h,...* 126-127.
[20]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 31: 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan kemudian menyusuinya sampai dengan menyapihnya ketika berusia dua tahun penuh.[21]

Atas nikmat iman dan ihsan maka bersyukurlah kepada Allah SWT dan bersyukurlah kepada kedua orang tua atas nikmat pendidikan.[22] Menurut Ibnu Jauzi: bersyukurlah kepada-Ku adalah isi perintah, antara keduanya dipisah; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, untuk menjelaskan penderitaan ibu, karena anak yang menyebabkan hak ibu demikian besar. Karena itu, hak ibu lebih besar daripada ayah. Sehingga Allah akan membalas orang yang berbuat baik berdasarkan perbuatan baiknya dan orang yang berbuat buruk berdasarkan perbuatan buruknya.[23]

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ [لقمان: 15]

> Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[24]

‘Ali ’As}a>buni menyatakan, jika kedua orangtua dengan seluruh kemampuan yang mereka miliki mendorong untuk berbuat kafir dan syirik kepada

---

[21]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,...* 169.
[22]Ibid., 169.
[23]Ibid., 169-170.
[24]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 31: 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, maka janganlah ditaati, sebab tidak boleh taat kepada makhluk dalam rangka durhaka kepada Allah. Namun, meskipun mereka musyrik, temanilah mereka hidup di dunia dengan baik dan berbakti, sebab kafir mereka kepada Allah tidak menyirnakan penderitaan yang mereka alami ketika mendidikmu dan tidak membolehkan kamu mengingkari jasa mereka.[25]

'Ali 'As}a>buni menuturkan bahwa hikmah adanya perintah berbakti kepada kedua orangtua disela-sela wasiat Luqman adalah menguatkan isi ayat pertama, yaitu memburukkan perbuatan syirik: sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Meskipun Allah SWT memerintah manusia untuk berbuat baik kepada orangtuanya, memberikan rasa kasih sayang dan wajib taat kepada mereka karena hak mereka besar. Namun, tetap dicegah untuk taat kepada mereka ketika mengajak syirik dan durhaka kepada Allah, sebab syirik kepada Allah termasuk dosa paling besar dan sangat buruk dan tercela.[26]

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ [لقمان: 16]

> (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.[27]

Lafaz} **خَرْدَلٍ** berarti memotong-motong atau mencincang sampai sekecil-kecilnya, dan biasanya digunakan untuk memotong daging. *Khardal al-Lah}m*

---

[25]Muh}ammad 'Ali 'As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,...* 170.
[26]Ibid.
[27]Depag. RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, 31: 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudnya memotong-motong daging itu sehalus-halusnya. Dapat dimaksudkan bahwa lafadh *khardal* berarti potongan sekecil-kecilnya dari daging.[28]

'Ali 'As}a>buni menafsirkan ayat di atas, bahwa seorang anak adam jika melakukan kesalahan dan maksiat hanya kecil, meskipun seberat biji sawi, lalu kesalahan itu disamping sangat kecil, berada di tempat paling samar dan paling rahasia, misalnya di dalam batu besar yang halus atau di tempat paling tinggi dari langit atau dari bumi, maka Allah mendatangkannya dan memperhitungkannya. Inti ayat ini adalah membuat gambaran, bahwa tidak ada yang samar bagi Allah di antara perbuatan hamba. Karena Allah SWT Maha halus kepada para hamba dan Maha tahu batin segala sesuatu.[29]

Dapat dipahami maksud ayat ini, Luqman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan sebaik-baiknya. Amal tersebut baik besar maupun kecil, tampak maupun tidak tampak, yang terlihat maupun yang tersembunyi dan baik berada di langit maupun di dalam bumi, Allah SWT pasti tahu dan tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuan-Nya. Sehingga, Allah SWT pasti akan memberikan balasan setimpal sesuai perbuatan amal tersebut.[30]

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [لقمان: 17]

> Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).[31]

---

[28]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 547.
[29]Muh}ammad 'Ali 'As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r*,... 170.
[30]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 554.
[31]Depag. RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, 31: 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat ini, Luqman melanjutkan wasiat kepada anaknya. Ayat ini dipahami oleh ‘Ali ’As}a>buni, bahwasannya Luqman berwasiat kepada anaknya untuk menjaga shalat. Menjaga shalat pada waktunya lengkap dengan khusyu’nya dan etikanya. Lalu memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan fadhilah kepada semua manusia, dengan mencegah mereka dari segala kehinaan dan keburukan, sabar atas ujian dan musibah. Sebab orang yang mengajak kebaikan menjadi sasaran gangguan.[32]

Mengutip pernyataan Abu Hayyan, ‘Ali ’As}a>buni menambahkan penjelasannya bahwa pertama kali Luqman mencegah anaknya dari syirik, kedua kalinya dia memberi tahu anaknya tentang ilmu Allah dan kekuasaan-Nya yang jelas. Kemudian Luqman menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang menjadi batu loncatan menuju ridha Allah, yaitu ibadah. Pertama kali Luqman memerintahkan ibadah paling utama yaitu shalat, lalu amar ma’ruf dan nahi munkar, lalu sabar atas ujian yang diterimanya karena amar ma’ruf, sebab seringkali orang yang amar ma’ruf menjumpai aral melintang. Hal-hal tersebut termasuk yang diwajibkan dan diperintahkan oleh Allah. Ibnu Abbas berkata: termasuk hakikat iman adalah sabar terhadap hal yang dibenci.[33]

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ [لقمان: 18-19]

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan

[32]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r*,... 171.
[33]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.[34]

‘Ali’As}a>buni menggambarkan lafaz} تُصَعِّرْ arti asalnya adalah terkena penyakit yang menyebabkan leher unta miring, kemudian diartikan miringnya leher karena sombong dan congkak.[35]

‘Ali ’As}a>buni memandang bahwa ayat ini melarang untuk memiringkan wajah karena berniat sombong kepada oranglain. Al-Qurthubi berkata: yakni jangan miringkan pipimu dari orang lain karena congkak, membanggakan dirimu dan menghina mereka. Ibnu Abbas berpendapat, bahwa janganlah kalian berlagak ketika berjalan disertai dengan takabbur. Karena Allah SWT membenci orang yang sombong dan yang memandang dirinya besar lebih baik daripada orang lain, berlagak ketika berjalan dan merendahkan orang lain.[36]

Kemudian ‘Ali ’As}a>buni melanjutkan, setelah mencegah perbuatan yang tercela, Luqman memerintahkan berbudi pekerti yang mulia. Diantaranya adalah pertengahanlah ketika berjalan antara tergesa-gesa dan pelan, janganlah mengeraskan suara, karena hal tersebut tidak baik dan tidak layak bagi manusia yang berakal. Suara paling meresahkan adalah suara keledai. Barangsiapa mengeraskan suaranya, maka dia menyerupai keledai dan melakukan kemungkaran yang buruk.[37]

Mengutip pernyataan Al-Hasan, ‘Ali ’As}a>buni menyatakan bahwa orang-orang kafir dahulu saling membanggakan diri dengan cara mengeraskan

---

[34]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 31: 18-19.
[35]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,...* 167.
[36]Ibid. 171
[37]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,...* 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaranya. Maka Allah menyanggah mereka, bahwa seandainya hal itu baik, tentu keledai lebih baik daripada mereka. Qatadah berkata: suara paling buruk adalah suara keledai, awalnya tarikan nafas dan akhirnya menghela nafas.[38]

B. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ [لقمان: 12]

> Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.[39]

Menurut Quraish Shihab *muna>sabah* dalam ayat ini berkisar tentang hikmah. Kelompok ayat lalu berbicara tentang al-Qur'an yang penuh hikmah, *al-Muh}sini>n* yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, dan orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Barulah kemudian ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah hikmah.[40]

Menurut Quraish Shihab, kata hikmah telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 dalam surat Luqman. Kata *al-haki>m* terdiri dari huruf-huruf *h{a'*, *ka>f*, dan *mi>m*, yang maknanya menghalangi. Seperti hukum yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Kendali bagi hewan dinamai *h}akamah*, karena menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan.

---

[38]Ibid.
[39]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597.
[40]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*,.... 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmah adalah sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.[41]

Sedangkan, menurut Imam Al-Ghazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, berupa ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung, yakni Allah SWT. Jika demikian, Allah adalah Hakim yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Jika Allah SWT telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak.[42] Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah (2): 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ [البقرة: 269]

> Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berkallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).[43]

Sehingga Quraish Shihab mengambil kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.[44]

Ibnu Asyur berkata, kata *dan* pada awal ayat di atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu *dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan*. Ayat 6 tersebut menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Harits

---

[41]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h,...* 110.
[42]Ibid., 121.
[43]Depag. RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, 2: 269.
[44]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h,...*121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dan kisah Luqman di sini, yang pertama keanehan dalam kesesatan dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah.[45]

Al-Biqa'i mengajukan keterangan tentang makna hikmah, bahwa hikmah berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Menurut Ar-Razi hikmah ialah sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan. Tiap-tiap orang yang diberikan taufiq oleh Allah sehingga perbuatannya sesuai dengan pengetahuannya atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang mendapat karunia hikmah. Maka ayat ini menerangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmah tersebut, karena dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri.[46]

Luqman adalah nama seorang yang shaleh dan sangat bijak pada masanya. Para ulama berbeda pendapat tentang identitas, masa hidupnya, dan pekerjaannya. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Ada pula ia bernama Luqman Ibn 'A<d, seorang yang berwibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya, serta ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan.[47]

Para mufassir juga berbeda pendapat tentang masa hidupnya. Perbedaan tersebut; bahwa Luqman hidup pada masa Nabi Daud, Nabi Ayyub, ia adalah

---

[45]Ibid.
[46]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,... 156.
[47]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba*>h,... 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak bibi Nabi Ayyub, dan ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah seorang Ibrani.[48] Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, ataupun dari Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia, ataupun dari Mesir Selatan yang berkulit hitam.[49]

Adapun tentang pekerjaannya, para mufassir juga berbeda pendapat. Berdasarkan riwayat Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Abi Dunya, Ibnu Jarir Al-Thabari, Ibnu Munzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas bahwa Luqman adalah seorang hamba atau budak dan tukang kayu dari Habasyah. Ada pula yang mengatakan bahwa dia seorang penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga seorang penggembala. Namun, hampir semua para ulama sepakat bahwa dia bukan seorang Nabi, dia seorang yang arif dan bijak.[50]

Al-Qurthubi berkata: pendapat yang benar dan didukung oleh jumhur ulama adalah Luqman itu orang bijak dan bukan Nabi. Hadis yang ditemukan dalam kitab hadis Musnad al-Firdaus, menerangkan bahwa sahabat Nabi SAW, Ibnu Umar menyatakan bahwa Nabi bersabda: aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah.[51]

Kalimat *an asykur lilla>h* yang memiliki arti yaitu bersyukurlah kamu kepada Allah, menurut Quraish Shihab maksud dari bersyukurlah kamu kepada

---

[48]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 546.
[49]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba*>h,... 125-126.
[50]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 548.
[51]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba*>h,...125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biqa'i yang menulis bahwa walaupun dari segi redaksional ada kalimat Kami katakan kepadanya, tetapi makna akhirnya adalah Kami anugerahkan kepadanya syukur. Sayyid Quthub menulis bahwa hikmah, kandungan dan konseskuensinya adalah syukur kepada Allah.[52]

Lebih jelasnya lagi bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seseorang akan mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.[53]

Begitu juga dalam tafsiran yang lain, menyebutkan bahwa ayat ini menerangkan tentang penganugerahan Allah kepada Luqman akan hikmah. Hikmah yang dimaksud adalah perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, akan tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.[54]

---

[52]Ibid., 122.
[53]Ibid., 122-123.
[54]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 547-548.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [لقمان: 13]

> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[55]

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya yakni bahwa setelah menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman kini melalui ayat selanjutnya dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya.[56] Sayyid Quthub juga menghubungkan demikian, bahwa hikmah adalah pengarahan yang bijaksana. Maka, langkah berikutnya adalah pengarahan Luqman terhadap anaknya dengan nasihat, yaitu nasihat seorang yang bijaksana kepada anaknya. Pemberi nasihat itu telah dianugerahkan hikmah. Sehingga nasihat tersebut adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala aib dan tidak mengandung tuduhan, karena tidak mungkin nasihat seorang ayah kepada anaknya mengandung tuduhan.[57]

Pada dasarnya seseorang yang telah di anugerahi hikmah maka dirinya telah memperoleh suatu ilmu, yang ilmu tersebut telah di amalkan dengan benar. Begitu pula sebaliknya, suatu amalan yang jitu dilandasi dengan ilmu yang benar. Oleh karena itu pada ayat-ayat yang selanjutnya di bahas tentang pengamalan hikmah tersebut, setelah dijelaskan bahwa Luqman telah memperoleh hikmah.

---

[55]Depag. RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, 31: 13.
[56]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba*>h,... 122.
[57]Sayyid Qut}b, *fi> Z}ila>l al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an,* Vol. 9, Terj, As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui wasiat-wasiat inilah terlihat bahwa Luqman adalah seorang yang benar-benar memperoleh hikmah dari Allah SWT.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini melarang manusia berbuat syirik kepada Allah. Syirik yakni mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun baik itu sedikit, lahir maupun batin. Apalagi persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Syirik merupakan kedzaliman yang sangat besar, karena tidak mungkin penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.[58]

Selain perintah wajib untuk tidak boleh berbuat syirik kepada Allah, ayat ini juga menuntut generasi selanjutnya untuk merenungkan tentang anugerah yang diberikan oleh Allah kepada Luqman. Dengan merenungkan tersebut akan menjadi pengingat sekaligus untuk mengingatkan orang lain.[59]

Kata يَعِظُهُ berarti menasehati dan mengingatkan.[60] Berasal dari kata وعظ yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata يَعِظُهُ.[61]

---

[58]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h,...* 125.
[59]Ibid., 125.
[60]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,...* 167.
[61]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h,...* 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini juga dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan.[62] Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surat at-Tahrim 66:6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [**التحريم:** 6]

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[63]

Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut disampaikan Luqman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar. Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib di contoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.[64]

Quraish Shihab menyimpulkan, bahwa ayat ini memberikan isyarat mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik

---

[62]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 550.
[63]Depag. RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, 66: 6.
[64]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 550.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mempersekutukan Allah, menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Lebih utama menyingkirkan keburukan daripada menyandang perhiasan (*at-takhliyah muqaddamun ‘ala> at-tah}liyah*).[65]

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [لقمان: 14]

> Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[66]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat di atas yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak.[67]

Peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan seorang ibu. Oleh karena nya ayat di atas tidak menyebut jasa bapak tetapi jasa ibu. Meskipun begitu, seorang anak harus tetap mendoakan kedua orang tuanya sebagai kewajiban berbakti kepada keduanya.

Quraish Shihab memandang bahwa bersyukurlah kepada Allah, karena telah menciptakan dan menyediakan sarana kebahagiaan. Dan bersyukurlah kepada kedua orangtua, karena sebagai perantara kehadiran di pentas bumi ini.

---

[65]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*,... 127.
[66]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 31: 14.
[67]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*,... 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesyukuran ini mutlak untuk di lakukan dan nantinya akan dipertanggungjawabkan.[68]

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ [لقمان: 15]

> Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[69]

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka ayat ini merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua. Hal ini berhubungan dengan kejadian Sa'ad bin Abi Waqqas, ia berkata bahwa tatkala dia masuk Islam, ibunya bersumpah untuk tidak akan makan dan minum sebelum dia meninggalkan agama Islam. Hari pertama Sa'ad memohon agar ibunya mau makan dan minum, namun tetap pada pendiriannya. Hingga hari ketiga, ketika ibunya tetap menolak untuk tidak mau makan dan minum, Sa'ad berkata kepada ibunya: Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu sampai ibu mati, maka aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini.[70]

Pendapat di atas dikuatkan lagi oleh Thaba'thaba'i bahwa setiap orang harus menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan (bukan agama yang merupakan jalan Allah) dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan

---

[68]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*,... 129.
[69]Depag. RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, 31: 15.
[70]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah lembut tanpa kekasaran. Karena mereka telah memikul beban selama hidup dan masa mereka di dunia sudah terbatas.[71]

Quraish Shihab menafsirkan kalimat ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, dalam segala urusan. Sedangkan ‘Ali ’As}a>buni berpendapat yakni lewatilah jalan orang yang kembali kepada Allah dengan tauhid, taat, dan amal shaleh. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan maksundya adalah kembalinya makhluk itu kepada Allah, lalu Allah membalas mereka sesuai amal perbuatan mereka. Dengan kalimat lain yang senada Quraish Shihab berpendapat, di akhirat nanti bukan kepada siapapun namun hanya kepada Allah kalian kembali dan amal yang telah dikerjakan di dunia baik itu keburukan maupun kebaikan akan menerima balasan dan ganjaran.[72]

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ [لقمان: 16]

> (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.[73]

Pembahasan ayat ini kembali pada wasiat Luqman kepada anaknya, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah SWT. Setelah ayat yang lalu berbicara tentang ke-Esaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini

---

[71]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*, ... 129.
[72]Ibid,. 129.
[73]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 31: 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan amal manusia di akhirat nanti.[74]

Lafaz} خَرْدَلٍ berarti memotong-motong atau mencincang sampai sekecil-kecilnya, dan biasanya digunakan untuk memotong daging. *Khardal al-Lah}m* maksudnya memotong-motong daging itu sehalus-halusnya. Dapat dimaksudkan bahwa lafadh *khardal* berarti potongan sekecil-kecilnya dari daging.[75] Oleh karenanya, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.[76]

Para ilmuwan Mesir yang mengarang Tafsir al-Muntakhab, yang telah diinformasikan oleh Quraish Shihab, *khardal* adalah semacam tanaman (*monster*), setelah dihitung jumlah buahnya dalam satu kilogram berjumlah 913.000 butir. Jadi berat satu biji *khardal* itu sangat kecil, yakni seper seribu gram atau 1 mg.[77]

'Ali 'As}a>buni menafsirkan ayat di atas, bahwa seorang anak adam jika melakukan kesalahan dan maksiat hanya kecil, meskipun seberat biji sawi, lalu kesalahan itu disamping sangat kecil, berada di tempat paling samar dan paling rahasia, misalnya di dalam batu besar yang halus atau di tempat paling tinggi dari langit atau dari bumi, maka Allah mendatangkannya dan memperhitungkannya. Inti ayat ini adalah membuat gambaran, bahwa tidak ada yang samar bagi Allah di antara perbuatan hamba. Karena Allah SWT Maha halus kepada para hamba dan Maha tahu batin segala sesuatu.[78]

---

[74]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*, ... 136.
[75]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 547.
[76]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*,.... 134.
[77]Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... 547.
[78]Muh}ammad 'Ali 'As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r*,... 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang demikian dalam, maka di manapun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.[79] Demikian melalui keduanya tergabung dua prinsip dasar akidah yakni uraian tentang ke-Esaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat.[80]

Penjelasan antara ‘Ali ’As}a>buni berbeda dengan Quraish Shihab. ’As}a>buni menafsirkan maksud kalimat dalam batu, yaitu batu besar yang halus dan Shihab menafsirkannya dengan batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu. Kemudian maksud kalimat di langit atau di dalam bumi, ’As}a>buni menggambarkan tempat paling tinggi dari langit atau paling dalam di dalam bumi. Sedangkan Shihab lebih menggambarkan bahwa langit tidak hanya tinggi namun juga luas.

Maksud dari keduanya dapat dipahami bahwa dalam ayat ini, Luqman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan sebaik-baiknya. Amal tersebut baik besar maupun kecil, tampak maupun tidak tampak, yang terlihat maupun yang tersembunyi dan baik berada di langit maupun di dalam bumi, Allah SWT pasti tahu dan tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuan-Nya. Sehingga,

[79]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*,... 134.
[80]Ibid., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT pasti akan memberikan balasan setimpal sesuai perbuatan amal tersebut.[81]

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [لقمان: 17]

> Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).[82]

Pada ayat ini, Luqman melanjutkan wasiat kepada anaknya. Ayat ini dipahami oleh ‘Ali ’As}a>buni, bahwasannya Luqman berwasiat kepada anaknya untuk menjaga shalat. Menjaga shalat pada waktunya lengkap dengan khusyu’nya dan etikanya. Lalu memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan fadhilah kepada semua manusia, dengan mencegah mereka dari segala kehinaan dan keburukan, sabar atas ujian dan musibah. Sebab orang yang mengajak kebaikan menjadi sasaran gangguan.[83]

Mengutip pernyataan Abu Hayyan, ‘Ali ’As}a>buni menambahkan penjelasannya bahwa pertama kali Luqman mencegah anaknya dari syirik, kedua kalinya dia memberi tahu anaknya tentang ilmu Allah dan kekuasaan-Nya yang jelas. Kemudian Luqman menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang menjadi batu loncatan menuju ridha Allah, yaitu ibadah. Pertama kali Luqman memerintahkan ibadah paling utama yaitu shalat, lalu amar ma’ruf dan nahi munkar, lalu sabar atas ujian yang diterimanya karena amar ma’ruf, sebab

---

[81]Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,... 554.
[82]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 31: 17.
[83]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r*,... 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali orang yang amar ma'ruf menjumpai aral melintang. Hal-hal tersebut termasuk yang diwajibkan dan diperintahkan oleh Allah. Ibnu Abbas berkata: termasuk hakikat iman adalah sabar terhadap hal yang dibenci.[84]

Quraish Shihab menyinggung arti kata *ma'ru>f* adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan) yaitu nilai-nilai Ilahi. Sedangkan mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Oleh karenanya sesuatu yang ma'ru>f itu perlu diperintahkan dan hal yang mungkar perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya.[85]

Lebih lanjut Quraish Shihab menerangkan maksud kata *s}abr* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf; *s}a>d, ba>', ra>'*. Maknanya berkisar pada tiga hal: menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Dari makna menahan lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bersabar, bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mas}bu>rah*. Dari makna kedua muncul kata *s}ubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga lahir kata *as}-s}ubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.[86]

Quraish Shihab menyatakan, shalat yang dimaksud yakni dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Selain membentengi diri sendiri dari kekejian dan kemungkaran, anjurkanlah orang lain untuk berlaku demikian.

---

[84]Muh}ammad 'Ali 'As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,....* 71.
[85]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h,....* 137.
[86]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h...* 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya perintahkanlah secara baik-baik siapapun mereka untuk berbuat *ma‘ru>f* dan mencegah berbuat mungkar. Maka apabila nanti mendapati banyak tantangan dan rintangan, tabah dan sabarlah.[87]

Penjelasan antara Quraish Shihab dan ‘Ali ’As}a>buni sedikit berbeda mengartikan maksud dari kalimat menjaga shalat. ’As}a>buni menyatakan bahwa menjaga shalat itu harus lengkap pada waktunya dengan khusyu’nya dan etikanya. Sedangkan Shihab mengartikan harus sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ [لقمان: 18-19]

> Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.[88]

‘Ali ’As}a>buni menggambarkan lafaz} تُصَعِّرْ arti asalnya adalah terkena penyakit yang menyebabkan leher unta miring, kemudian diartikan miringnya leher karena sombong dan congkak.[89] Quraish Shihab menambahkan bahwa seringkali penghinaan tecermin pada keengganan melihat siapa yang dihina. Kata ini menggambarkan upaya seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.[90]

---

[87]Ibid., 136.
[88]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 31: 18-19.
[89]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,...* 167.
[90]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h,....* 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Ali ’As}a>buni memandang bahwa ayat ini melarang untuk memiringkan wajah karena berniat sombong kepada oranglain. Al-Qurthubi berkata: yakni jangan miringkan pipimu dari orang lain karena congkak, membanggakan dirimu dan menghina mereka. Ibnu Abbas berpendapat, bahwa janganlah kalian berlagak ketika berjalan disertai dengan takabbur. Karena Allah SWT membenci orang yang sombong dan yang memandang dirinya besar lebih baik daripada orang lain, berlagak ketika berjalan dan merendahkan orang lain.[91]

Kemudian As}a>buni melanjutkan, setelah mencegah perbuatan yang tercela, Luqman memerintahkan berbudi pekerti yang mulia. Diantaranya adalah pertengahanlah ketika berjalan antara tergesa-gesa dan pelan, janganlah mengeraskan suara, karena hal tersebut tidak baik dan tidak layak bagi manusia yang berakal. Suara paling meresahkan adalah suara keledai. Barangsiapa mengeraskan suaranya, maka dia menyerupai keledai dan melakukan kemungkaran yang buruk.[92]

Mengutip pernyataan Al-Hasan, ‘Ali ’As}a>buni menyatakan bahwa orang-orang kafir dahulu saling membanggakan diri dengan cara mengeraskan suaranya. Maka Allah menyanggah mereka, bahwa seandainya hal itu baik, tentu keledai lebih baik daripada mereka. Qatadah berkata: suara paling buruk adalah suara keledai, awalnya tarikan nafas dan akhirnya menghela nafas.[93]

Quraish Shihab menyimpulkan, bahwa Luqman al-Hakim mengakhiri nasihatnya dengan mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Pokok-pokok

---

[91]Muh}ammad ‘Ali ’As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r,...* 171
[92]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h,..* 172.
[93]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut berupa akidah, syariat dan akhlak, yang menjadi tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.[94]

C. Analisis Penafsiran Muh}ammad 'Ali As}a>buni dan Quraish Shihab Terhadap Kata *al-H}ikmah* Menggunakan Pendekatan Semantik dan *Muna>sabah*

1. Analisis Menggunakan Pendekatan Semantik

Pada bab sebelumnya menjelaskan definisi dan metode ilmu semantik. Menurut Toshiko Izutsu, semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang hingga akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Setiap mufasir memiliki perbedaan corak pemikiran, alhasil produk penafsirannya pun berbeda. Demikian disebabkan masing-masing diantara para mufasir memiliki cakrawala berpikir atau pengalaman hidup yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam pembahasan tentang makna kata *al-h}ikmah* dalam skripsi ini masing-masing mufasir yang menjadi data

[94]Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primer dan menggunakan metode semantik akan di analisis penafsirannya menggunakan ilmu semantik.

Langkah pertama dalam analisis semantik adalah mencari makna dasar kata *al-h}ikmah*. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menguraikan makna dasar kata *al-h}ikmah* dengan menyinggung kata *al-h}aki>m* dalam ayat 2 surat Luqman. Kata *al-h}aki>m* terdiri dari huruf-huruf *h{a'*, *ka>f*, dan *mi>m*, yang maknanya menghalangi. Seperti hukum yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Kendali bagi hewan dinamai *h}akamah*, karena menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut 'Ali 'As}a>buni dalam kitab tafsirnya, bahwa makna asalnya adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Lafaz} *al-h}aki>m* berarti mengandung hikmah, kuat tanpa ada cela maupun pertentangan di dalamnya.

Persamaan pendapat Quraish Shihab dan 'Ali 'As}a>buni terletak pada metode penelusuran makna. Keduanya sama-sama menggunakan semantik diakronis dan sinkronis. Perbedaannya terletak pada hasil dari penulusuran makna tersebut, Quraish mengambil kata hikmah melalui lafaz} حكم yang berarti menghalangi terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Sedangkan As}a>buni mengartikannya dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Langkah kedua adalah mengetahui makna relasional *al-h}ikmah* yang didapatkan dari ayat lain dalam al-Qur'an dengan konteks yang menyelimutinya. Jadi, kata tersebut harus dihubungkan dengan kata lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Qur'an. Dalam hal ini maka dihubungkan dengan penafsiran Quraish Shihab dan 'Ali 'As}a>buni yang menafsirkan kata tersebut di ayat lain dalam al-Qur'an.

Al-h}ikmah dalam surat al-Baqarah ayat 269 di maknai Quraish Shihab sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindar dari yang buruk. Siapa yang dianugerahi pengetahuan tentang kedua jalan (al-Qur'an dan Sunnah) itu maka ia telah mendapatkan hikmah.[95] Sedangkan menurut 'Ali 'As}a>buni merupakan pemahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan Sunnah, yang mana Allah SWT menganugerahkan kepada siapa saja dari hamba-Nya yang dikehendaki berupa ilmu yang bermanfaat yang digunakan untuk beramal shalih. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak sebagai bekal kebahagiaan abadi dan pelajaran itu hanya bisa diambil oleh orang-orang yang berakal cemerlang, yang suci dari hawa nafsu.[96]

Penjelasan antara Quraish Shihab dan 'Ali 'As}a>buni pada dasarnya memiliki makna yang sama meskipun keduanya menggunakan kalimat yang berbeda. Jika 'As}a>buni menafsirkannya dengan suatu pemahaman tentang al-Qur'an dan Sunnah yang bermanfaat dan digunakan untuk beramal shalih. Sedangkan, Quraish menyatakan dengan suatu pengetahuan yang bisa membedakan antara baik dan buruk dalam al-

[95]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h* vol 1,... 610.
[96]Muh}ammad 'Ali 'As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r*, vol 1,... 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dan Sunnah. Maka hikmah dalam ayat ini sama-sama dimaknai sebagai suatu ilmu yang dalam tentang al-Qur'an dan Sunnah.

Setelah menelusuri dan menguraikan data di atas, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa antara Quraish Shihab dan 'Ali 'As}a>buni sama-sama menggunakan pendekatan semantik diakronis dan sinkronis. Dikatakan diakronik karena keduanya melakukan penelusuran makna secara vertikal atau rentang waktu yang tidak terbatas. Misalnya 'As}a>buni mencari makna leksikal merujuk dalam kamus-kamus yang muncul belakangan seperti *al-Lisa>n al-'Arab* selain itu juga merujuk pada penafsiran al-Qurthubi dan lain-lain. Sedangkan Quraish merujuk pada kamus kontemporer seperti *al-Munjid* dan *al-Munawwir* selain itu juga merujuk pada penafsiran al-Biqa'i, dan lain-lain.

Kemudian dikatakan sebagai sinkronik karena merujukkan analisis konseptualnya dalam al-Qur'an pada kurun waktu tertentu. Misalnya baik Quraish Shihab dan 'Ali 'As}a>buni keduanya sama-sama mengakses hadis-hadis Nabi dan syair-syair pra dan masa Islam.

Setelah ditelusuri menggunakan pendekatan semantik didapatkan data dari kata *al-h}ikmah*, yakni:

	Quraish Shihab	'Ali 'As}a>buni
Makna Leksikal	حكم yang berarti menghalangi	حكم yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya
Relasionalnya dengan Ilmu (QS. al-Baqarah (2):269)	Suatu pemahaman tentang al-Qur'an dan Sunnah yang bermanfaat dan digunakan untuk	Pemahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan Sunnah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	beramal shalih	

Berikutnya kata *al-h}ikmah* dalam ayat 12 ini dijelaskan oleh kedua tokoh mufasir tersebut, yaitu menurut Quraish Shihab hikmah merupakan sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan. Ia juga menambahkan pendapat al-Biqa'i, bahwa hikmah adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Jadi seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Sedangkan 'Ali 'As}a>buni menjelaskan bahwa lafaz} *al-h}ikmata* berarti benar dalam perbuatan dan ucapan. Dengan kata lain, kebenaran dalam perbuatan, tepat dalam pendapat, dan mengucapkan sesuatu sesuai dengan kebenaran. Ia menyebutkan sumber lain yakni dalam *al-Lisa>n al-'Arab* karya Ibn Mandzu>r disebutkan bahwa hikmah dalam urusan artinya paling profesional, jadi seseorang dikatakan sebagai ahli hikmah apabila ia telah memiliki banyak pengalaman.

Alhasil antara Quraish Shihab dan 'Ali 'As}a>buni, keduanya menafsirkan makna *al-h}ikmah* berbeda. Shihab dalam mencari makna leksikal memaknai *al-h}ikmah* dengan menghalangi terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan, maka beliau menafsirkan *al-h}ikmah* dalam ayat ini dengan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Sedangkan As}a>buni mengartikannya dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, maka beliau menafsirkannya dengan kebenaran dalam perbuatan, tepat dalam pendapat, dan mengucapkan sesuatu sesuai dengan kebenaran. Jadi keduanya didapatkan kesimpulan bahwa *h}ikmah* yang dianugerahkan kepada Luqman yakni berupa perbuatan dan ucapan yang benar serta lebih kepada menghalangi atau mencegah adanya ke*mud}arat*an, sama-sama dalam hal berbuat *ma'ru>f*.

Kalimat *wa laqad 'a>tayna al-luqma>n al-hikmat* yang memiliki arti dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, maksudnya demi Allah, Kami telah memberi Luqman hikmah yaitu kebenaran dalam perbuatan, tepat dalam pendapat, dan mengucapkan sesuatu sesuai dengan kebenaran.[97] Makna benar dalam ucapan disini ialah bahwa apa yang disampaikan adalah ilmu yang sudah teruji kebenarannya atau ilmu yang sudah di amalkan oleh penyampai ilmu dalam hal ini yang dimaksudkan adalah Luqman. Maka ayat ini menerangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmah tersebut, karena dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri.

Demikan pendapat para mufasir yang menjelaskan hakikat ilmu hikmah. Setelah di analisis melalui disiplin ilmu semantik yang kemudian pada intinya penulis memberikan kesimpulan, bahwa *al-h}ikmah* mempunyai 3 pengertian, diantaranya:

[97]Muh}ammad 'Ali 'As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r*,... 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ilmu yang mendalam, sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa hikmah dalam urusan, artinya paling profesional. Seperti para Alim Ulama', para ahli ilmu biologi, astronomi, geologi, fisika, dan lain sebagainya.
2. Ilmu yang didukung dengan amal dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh al-Biqa'i.
3. Ilmu yang mendatangkan maslahat, kemaslahatan yang berguna untuk dirinya dan umat manusia.

Ketiga pengertian hikmah tersebut pada intinya kandungan dari maksud diperintahkan bersyukur kepada Allah adalah hikmah itu sendiri. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Sayyid Quthub bahwa hikmah kandungan dan konsekuensinya ialah bersyukur kepada Allah SWT.

Lebih jelasnya lagi bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seseorang akan mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.[98]

2. Analisis Menggunakan Pendekatan *Muna>sabah*

Penjelasan tentang ilmu *muna>sabah* telah disinggung pada bab terdahulu, yakni ilmu yang membahas tentang keserupaan atau kedekatan

[98]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*,.. 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna antara satu ayat dengan lainnya dalam satu surat, kumpulan ayat dalam satu surat dengan lainnya dalam surat yang lain, antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau dapat juga antara satu surat dengan surat yang lain.[99] Jadi ketika ada dua hal yang dikatakan ber*muna>sabah*, maka berarti mengisyaratkan keduanya satu dalam kedekatan, keserupaan dan keterkaitan. Dengan kata lain, adanya suatu bagian dari keduanya yang menjadikannya dekat, serupa dan terkait.[100]

Adanya keterkaitan, kedekatan dan keserupaan antar ayat tersebut dapat terjadi di manapun dalam ayat-ayat al-Qur'an. Namun, tidak semuanya harus dicari *muna>saba*hnya. Oleh karena itu, penelitian disini hanya terfokus pada penjelasan mufasir yang menerangkan sisi kedekatan kelompok ayat 12 sampai dengan 19 dalam surat Luqman. Pemfokusan tersebut tentang kata hikmah pada ayat 12 sampai dengan ayat 19 pada surat Luqman. Mengingat bahwa setiap mufasir memiliki corak pemahaman yang berbeda, maka wajar apabila terdapat perbedaan dalam pembahasan *muna>sabah* pada bahasan ini.

Mengawali penafsiran ayat 12 ini, 'Ali 'As}a>buni memberikan penjelasan tentang hubungan ayat sebelumnya, yakni setelah ayat yang lalu menerangkan itikad orang-orang kafir yang salah karena mereka menentang dan syirik, serta menyamakan sesuatu yang tidak menciptakan apa-apa dengan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Maka ayat ini

---

[99]Manna al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an,...* 97.
[100]Ahmad Rasyid, *Munasabah dalam Al-Qur'an (Konstruksi Pemahaman Makna Korelatif)*, (Skripsi: Surabaya: Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2006), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan wasiat-wasiat Luqman al-Hakim, wasiat-wasiat yang mahal dan penuh hikmah serta ajakan untuk menempuh jalan petunjuk.[101] Jadi dia memandang bahwa hubungan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu itu menunjukkan mana jalan yang benar dan jalan yang salah. Kelompok ayat ini menunjukkan jalan yang benar melalui wasiat-wasiat Luqman yang telah dianugerahi hikmah. Sedangkan ayat-ayat yang lalu menunjukkan jalan yang salah yang telah ditempuh oleh orang-orang kafir.

Dia menggunakan *muna>sabah* antar ayat dalam menafsirkan ayat tersebut. Hal ini terlihat dari penjelasan di atas bahwa hubungan tersebut karena adanya kontradiksi, yakni mengumpulkan dua hal yang berbeda. Hubungan pertama karena ayat yang lalu menunjukkan jalan yang salah maka ayat ini menunjukkan jalan yang benar.

Hubungan kontradiksi itu terlihat jelas saat dia menyatakan bahwa ketika ayat yang lalu menerangkan salahnya itikad orang-orang kafir karena mereka menentang dan syirik, maka ayat ini memberi peringatan untuk menjauhi syirik yang merupakan dosa paling buruk dan besar di sisi Allah SWT. Demikian kontradiksi antara berbuat syirik dan menjauhi perbuatan syirik.

Berbeda dengan penjelasan di atas, menurut Quraish Shihab *muna>sabah* dalam ayat ini berkisar tentang hikmah. Kelompok ayat lalu berbicara tentang al-Qur'an yang penuh hikmah, *al-Muh}sinin* yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, dan orang-orang kafir yang

[101]Muh}ammad 'Ali 'As}a>buni, *S}afwah Al-Tafa>si>r*,... 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Barulah kemudian ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah hikmah.[102]

Terlihat jelas antara Quraish Shihab dan ‘Ali ’As}a>buni menggunakan *muna>sabah* antar ayat dalam satu surat. Dalam ayat ini Quraish Shihab menggunakan konteks hikmah sebagai hubungannya, memandang bahwa pada awal surat ini telah membicarakan tentang hikmah, yakni yang terdapat pada ayat kedua dalam surat Luqman:

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ [لقمان: 2]

Inilah ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung hikmah.[103]

Oleh karenanya ayat 12 ini dengan ayat-ayat sebelumnya terdapat *muna>sabah* dalam konteks hikmah.

Selain itu, huruf *waw* pada awal ayat 12 ini juga menjadi petanda sebagai *waw* ‘*athaf* yang berfungsi sebagai penghubung antar ayat yang mengindikasikan adanya hubungan antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya.

Penjelasan antara ‘Ali ’As}a>buni dan Quraish Shihab jika dilihat sepintas memiliki kesamaan, yakni menghubungkannya dengan orang-orang kafir yang sesat dan seseorang yang menuju jalan kebenaran yang diberi nama Luqman. Namun, Quraish Shihab lebih mengacu pada konteks hikmah. Hal ini dikarenakan, bahwa Quraish Shihab mengacu pada keumuman lafadh bukan pengkhususan sebab, seperti dalam kaidah

[102]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*,... 120.
[103]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 31: 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan untuk memahami makna ayat-ayat dalam al-Qur'an, yakni *al-'ibrah bi'umu>m al-lafz} la> bikhus}u>s} al-sabab*. Jadi patokan dalam memahami makna ayat adalah lafadznya yang bersifat umum bukan sebabnya. Sebab itulah Quraish Shihab lebih mengacu pada konteks hikmah dalam *muna>sabah* antar ayat ini.

Antara Quraish Shihab dan 'Ali 'As}a>buni terdapat persamaan dalam menggunakan metode *muna>sabah*, yakni *muna>sabah* antar ayat dalam satu surat. Perbedaannya terletak pada, jika 'As}a>buni menghubungkannya dengan ayat sebelumnya saja maka Quraish lebih luas menghubungkannya dengan ayat-ayat yang lalu sebelumnya. Sehingga cakupan makna yang terkandung dalam ayat-ayat ini lebih terlihat menyatu daripada yang ditafsirkan oleh 'As}a>buni.

Pada ayat selanjutnya, yakni ayat ketiga belas dijelaskan bahwa terdapat hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya yakni setelah menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman kini melalui ayat selanjutnya dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya.[104] Jadi menurut Quraish bahwa ayat-ayat selanjutnya itu menggambarkan pengalaman hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepada Luqman yakni berupa wasiat-wasiat.

Quraish menghubungkan ayat selanjutnya, yakni ayat ke 13 masih dalam konteks hikmah. Hubungan ini lebih dispesifikkan lagi dalam kisah seseorang yang bernama Luqman yang telah dianugerahi hikmah.

[104]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*,... 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis yang lalu telah dijelaskan bahwa hikmah dalam konteks ayat ini menurutnya dengan meminjam pernyataan al-Biqa'i adalah suatu ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Sehingga jelas apabila ayat-ayat selanjutnya menerangkan tentang wasiat-wasiat Luqman, sebagai hasil dari pengalaman hikmah tersebut.

Pada dasarnya seseorang yang telah di anugerahi hikmah maka dirinya telah memperoleh suatu ilmu, yang ilmu tersebut telah di amalkan dengan benar. Begitu pula sebaliknya, suatu amalan yang jitu dilandasi dengan ilmu yang benar. Oleh karena itu pada ayat-ayat yang selanjutnya di bahas tentang pengamalan hikmah tersebut, setelah dijelaskan bahwa Luqman telah memperoleh hikmah. Melalui wasiat-wasiat inilah terlihat bahwa Luqman adalah seorang yang benar-benar memperoleh hikmah dari Allah SWT.

Quraish Shihab dan 'Ali 'As}a>buni memiliki kesamaan dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam wasiat-wasiat Luqman. Luqman sebagai seorang Ayah mempunyai kewajiban kepada anak-anaknya untuk memberi pelajaran dan nasihat, sehingga mereka dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan. Adapun wasiat-wasiat Luqman yang mengandung hikmah terdapat dalam ayat-ayat selanjutnya, yakni diantaranya sebagai berikut:

1. Pada ayat 13, Luqman berwasiat untuk tidak berlaku syirik atau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kandungan ayat 14, Allah memerintahkan agar berbakti kepada kedua orang tua, terutama kepada ibunya yang telah mengandung dan melahirkannya.
3. Kandungan ayat 15, bahwa tidak boleh menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkan untuk mempersekutukan Allah. Kemudian, tetap diharuskan berbuat baik kepada keduanya dalam urusan dunia.
4. Kandungan ayat 16, bahwasannya Luqman berwasiat untuk selalu berbuat atau beramal sebaik-baiknya. Allah pasti memberikan balasan yang setimpal sesuai dengan perbuatannya tersebut.
5. Kandungan ayat 17, Luqman berwasiat agar selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, berusaha mengajak yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, dan bersabar serta tabah terhadap cobaan yang menimpa.
6. Kandungan ayat 18 dan 19, nasihat Luqman tentang akhlak dan sopan santun saat berinteraksi dengan sesama manusia. Supaya jangan bersifat angkuh, sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Selain itu juga melarang untuk mengeraskan suara saat berbicara namun dengan suara perlahan dan tidak berbisik, serta berjalan dengan sederhana tidak tergesa-gesa dan tidak terlalu lambat.

Quraish Shihab menyimpulkan dalam tafsirnya bahwa wasiat-wasiat Luqman di atas mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Pokok-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok tersebut berupa akidah, syariat dan akhlak, yang menjadi tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.[105]

Quraish dalam memaknai ayat 12 sampai dengan 19 menggunakan *muna>sabah* antar ayat dalam satu surat. Hubungan tersebut terjadi baik terlihat secara dhohir maupun secara makna yang tersirat. Secara dhohir, seperti yang disebutkan tadi bahwa wasiat-wasiat Luqman dalam ayat 12 sampai dengan 19 mengandung pokok-pokok tuntunan agama yakni berupa akidah, syariat dan akhlak. Sedangkan secara makna disebutkan bahwa wasiat-wasiat Luqman tersebut yang berupa akidah, syariat dan akhlak mengandung hikmah sehingga memberikan tuntunan kepada siapa pun supaya menelusuri jalan kebaikan yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi.

Jadi, jika hal di atas di *muna>sabah*kan dengan masa kini maka seseorang yang ingin meraih kesuksesan baik itu duniawi maupun ukhrawi, wasiat-wasiat Luqman inilah yang menjadi syarat mutlak untuk meraihnya. Karena di dalamnya mengandung pokok-pokok tuntunan agama yakni meliputi akidah, syariat dan akhlak.

---

[105]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba>h*,... 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id